

Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Ternate

Nia Kurnia¹, Rusny R. Rifai¹, Ismiyati Hi. Yusuf¹, Supardi Rustam¹

¹Program Studi Sains Biomedis, Fakultas Sains dan Kesehatan,
Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat kurangnya pemahaman mengenai perubahan biologis, perilaku seksual berisiko, dan penyakit menular seksual (PMS). Edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu upaya preventif penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan penyakit menular seksual pada siswa SMA Negeri 2 Kota Ternate. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 April 2026 di SMA Negeri 2 Kota Ternate dengan jumlah responden sebanyak 53 siswa kelas XII. Edukasi dilakukan menggunakan metode *participatory learning* melalui ceramah interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi komunikasi, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan uji statistik menggunakan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Mayoritas responden berusia 17 tahun (52,8%) dengan rata-rata usia $16,75 \pm 0,65$ tahun. Sebelum edukasi, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (81,1%). Setelah edukasi, terjadi peningkatan kategori pengetahuan baik menjadi 67,9%. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar $45,2 \pm 12,4$ meningkat menjadi $82,5 \pm 10,1$ pada *post-test* dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis *participatory learning* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual pada remaja.

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan reproduksi, Penyakit menular seksual, Remaja, *Participatory learning*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting dalam kehidupan manusia dan ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, serta sosial yang berlangsung secara cepat (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024). Pada masa ini, remaja mengalami kematangan organ reproduksi dan perubahan

hormonal yang dapat memengaruhi perilaku serta pola pikir mereka (Wulansari et al., 2024). Namun, perubahan tersebut sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi sehingga meningkatkan risiko munculnya

berbagai permasalahan kesehatan dan sosial (Widiastini et al., 2024).

Salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian pada kelompok remaja adalah tingginya risiko penyakit menular seksual (PMS), seperti gonore, sifilis, klamidia, dan HIV/AIDS (Janna & Simorangkir, 2022) (Vatrisya et al., 2024). Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, pengaruh lingkungan pergaulan, serta akses informasi yang tidak tepat menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap PMS (Utami et al., 2025).

Fenomena perilaku berisiko pada remaja, seperti hubungan seksual pranikah, penggunaan zat adiktif, serta rendahnya kemampuan pengambilan keputusan turut meningkatkan risiko penularan PMS (Wahdini et al., 2021). Selain berdampak pada kesehatan fisik, PMS juga dapat menyebabkan gangguan psikologis dan sosial yang memengaruhi kualitas hidup remaja di masa depan (Indriawan & Kusumaningrum, 2021).

Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masih belum diberikan secara optimal dan komprehensif (Ratiyun et al., 2022). Materi yang disampaikan umumnya masih terbatas dan kurang interaktif sehingga belum mampu menjawab kebutuhan informasi remaja secara menyeluruh (Oktaria & Martha, 2023). Padahal, sekolah merupakan lingkungan strategis dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang benar dan bertanggung jawab kepada remaja (Marfu'ah et al., 2023).

SMA Negeri 2 Kota Ternate merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam

membentuk pengetahuan dan perilaku siswa terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual pada siswa SMA Negeri 2 Kota Ternate. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat pada remaja.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 17 April 2026 di SMA Negeri 2 Kota Ternate dengan sasaran siswa kelas XII sebanyak 53 orang. Metode edukasi yang digunakan adalah *participatory learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyuluhan interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi komunikasi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Penyuluhan dilakukan menggunakan media presentasi PowerPoint, video edukatif, dan leaflet. Selanjutnya siswa dibagi menjadi lima kelompok diskusi untuk membahas topik kesehatan reproduksi, pubertas, penyakit menular seksual, dan pencegahannya.

Simulasi komunikasi digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi, termasuk kemampuan menolak perilaku seksual berisiko dan menyampaikan informasi kepada teman sebaya. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pilihan ganda sebelum dan sesudah edukasi untuk menilai perubahan pengetahuan siswa

mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyajian distribusi

frekuensi, rerata, standar deviasi, dan uji statistik terhadap hasil pre-test dan post-test.



Hasil

Tabel 1. Tabel 1. Karakteristik responden (N=53)

Variabel	Hasil
Usia (n/%) (Mean±SD) (Rentang) (Tahun)	
16 tahun	19 (35,8%)
17 tahun	28 (52,8%)
18 tahun	6 (11,3%)
Mean ± SD	16,75 ± 0,65
Rentang	16–18 tahun
Tingkat pengetahuan (pre-test) (n/%)	
Baik	3 (5,7%)
Cukup	7 (13,2%)
Kurang	43 (81,1%)
Tingkat pengetahuan (post-test) (n/%)	
Baik	36 (67,9%)
Cukup	12 (22,6%)
Kurang	5 (9,4%)

Sebanyak 53 siswa mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 28 orang (52,8%), diikuti usia 16

tahun sebanyak 19 orang (35,8%), dan usia 18 tahun sebanyak 6 orang (11,3%). Rata-rata usia responden adalah $16,75 \pm 0,65$ tahun dengan rentang usia 16–18 tahun.

Aspek	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Pengetahuan PMS	Banyak siswa belum memahami jenis PMS	Mayoritas siswa mampu menyebutkan jenis PMS dan cara penularannya
Sikap dan pencegahan	Siswa masih malu berdiskusi	Siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi
Pemahaman HIV/AIDS	Banyak siswa yang tidak paham	Pemahaman siswa meningkat setelah simulasi dan diskusi

Sebelum edukasi dilakukan, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 43 orang (81,1%), sedangkan kategori baik hanya 3 orang (5,7%). Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan kategori pengetahuan baik

menjadi 36 orang (67,9%) dan penurunan kategori kurang menjadi 5 orang (9,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Perubahan Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min–Max	p-value
Pre-test	$45,2 \pm 12,4$	20–70	
Post-test	$82,5 \pm 10,1$	60–100	0,000

Hasil analisis nilai pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rerata skor dari $45,2 \pm 12,4$ menjadi $82,5 \pm 10,1$ dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi

kesehatan reproduksi berbasis media interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual secara signifikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Janna dan Simorangkir (2022) bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan PMS.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 2 Kota Ternate mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman

siswa secara signifikan terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS). Peningkatan ini terlihat dari perubahan kategori pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah

pelaksanaan edukasi. Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan kurang (81,1%), sedangkan setelah edukasi mayoritas siswa berubah menjadi kategori baik (67,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan siswa juga diperkuat oleh hasil analisis nilai pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan rerata skor dari $45,2 \pm 12,4$ menjadi $82,5 \pm 10,1$ dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik setelah pelaksanaan edukasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis media interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual secara signifikan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Janna dan Simorangkir (2022), dimana penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai tanda, gejala, dan pencegahan PMS.

Keberhasilan kegiatan ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode *participatory learning* yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat langsung dalam simulasi dan pemecahan masalah terkait kesehatan reproduksi. Menurut Oktaria dan Martha (2023), metode edukasi yang bersifat

interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta cenderung lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta retensi pengetahuan peserta didik.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan positif pada aspek sikap dan keberanian siswa dalam membahas isu kesehatan reproduksi. Sebelum edukasi berlangsung, sebagian besar siswa masih merasa malu dan menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai topik yang tabu. Namun setelah dilakukan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) dan simulasi komunikasi, siswa terlihat lebih aktif bertanya serta lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini menjadi hal menarik karena menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang komunikatif dapat membantu mengurangi stigma dan rasa malu remaja dalam membahas kesehatan reproduksi. Hasil ini mendukung penelitian Wahdini et al. (2021) yang menyebutkan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan pada remaja berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko.

Hal lain yang menarik dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya setelah dilakukan simulasi dan diskusi kelompok. Sebelumnya, banyak siswa yang belum memahami cara penularan, pencegahan, maupun dampak jangka panjang PMS terhadap kesehatan reproduksi. Setelah edukasi diberikan, mayoritas siswa mampu menjelaskan kembali jenis PMS, cara penularan, serta langkah pencegahannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan simulasi sebagai metode pembelajaran mampu membantu siswa memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit atau sensitif. Menurut Widiastini *et al.* (2024), pendekatan edukasi yang aplikatif dan berbasis pengalaman nyata lebih mudah dipahami oleh remaja karena sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis mereka.

Kesimpulan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dan memahami pentingnya perilaku hidup sehat pada remaja.

Saran

Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara rutin untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Dukungan dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan juga diperlukan dalam membentuk perilaku hidup sehat pada remaja.

Daftar Pustaka

Atiqah Azzah Sulhan, N., Hafidzah Ardaniah, N., & Syarif Rahmadi, M. (2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual pada siswa SMA Negeri 2 Kota Ternate telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Edukasi berbasis *participatory learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual.

Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–16.

Indriawan, T., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Efektifkah pendidikan kesehatan reproduksi remaja oleh teman sebaya?: Sebuah kajian literatur. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 1(1), 14–26.
<https://doi.org/10.53088/griyawidya.v1i1.247>

Janna, S., & Simorangkir, V. (2022). Penyuluhan cara mengenali tanda dan gejala penyakit menular seksual serta pencegahannya kepada para pelajar di SMAN 1 Silima Pungga Pungga. *JIPMAS*, 1, 2022–2062.
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>

Marfu'ah, M., Alwi, M. K., & Mahmud, N. U. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap dan peran orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 547–558.

Oktaria, R., & Martha, E. (2023). Analysis the use of learning media reproductive health

education based on Android and websites: Systematic review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(12), 2397–2404. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4140>

Ratiyun, R. S., Juksen, L., Maydinar, D. D., & Colin, V. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Abdimas Saintika*, 4(2), 210–215.

Utami, K. D., Azizah, F. N., & Nurhayati, S. (2025). Edukasi media animasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual di Posyandu Remaja Puskesmas Kalasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1192–1198.

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi menular seksual pada remaja di Indonesia: Prevalensi, faktor resiko dan upaya pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 1(2), 87–96.

Wahdini, M., Indraswari, N., Indra Susanti, A., & Sujatmiko, B. (2021). Faktor-

Wulansari, M., Atikah, S., Sasmita, A., & Ardiningtyas, L. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Literature review). *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.133>

Oktaria, R., & Martha, E. (2023). Analysis the use of learning media reproductive health education based on Android and websites: Systematic review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(12), 2397–2404. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4140>

Ratiyun, R. S., Juksen, L., Maydinar, D. D., & Colin, V. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswa sekolah

menengah pertama. *Jurnal Abdimas Saintika*, 4(2), 210–215.

Utami, K. D., Azizah, F. N., & Nurhayati, S. (2025). Edukasi media animasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual di Posyandu Remaja Puskesmas Kalasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1192–1198.

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi menular seksual pada remaja di Indonesia: Prevalensi, faktor resiko dan upaya pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 1(2), 87–96.

Wahdini, M., Indraswari, N., Indra Susanti, A., & Sujatmiko, B. (2021). Faktor-

Wulansari, M., Atikah, S., Sasmita, A., & Ardiningtyas, L. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Literature review). *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.133>